

Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018

Oktariansyah

Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang
rianbro82@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Goldman Costco Tbk yaitu dengan menganalisis rasio berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Data yang diamati merupakan laporan keuangan PT. Goldman Costco Tbk berupa neraca dan laporan laba-rugi dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis data dan pembahasan menggunakan metode analisis horizontal dan analisis deskriptif dengan data kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*), rasio solvabilitas meliputi *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas meliputi *return on investment*, *net profit margin* dan *earning per share of common stock*. Hasil pembahasan dapat diketahui bahwa tingkat rasio likuiditas PT. Goldman Costco Tbk selama tahun 2014-2018 yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* dinilai kurang baik, karena aktiva lancar lebih rendah dibandingkan kewajiban lancar yang harus dipenuhi. Tingkat rasio solvabilitas PT. Goldman Costco Tbk selama tahun 2014-2018 yang diukur dengan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dinilai kurang baik, karena pendanaan perusahaan hampir separuhnya dibiayai oleh hutang yang berasal dari kreditor. Tingkat rasio profitabilitas PT. Goldman Costco Tbk selama tahun 2014-2018 yang diukur dengan *net profit margin*, *return on investment* dan *earning per share of common stock* dinilai kurang baik, karena manajemen perusahaan tidak efektif dalam pengelolaan operasi perusahaan.

Kata kunci: Kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT. Goldman Costco Tbk is by analyzing ratios in the form of liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios. Observed data are financial statements of PT. Goldman Costco Tbk in the form of balance sheet and income statement from 2014 to 2018. The research method used is a qualitative method. Data analysis and discussion using horizontal analysis methods and descriptive analysis with quantitative data. The analytical tool used in this study is to use liquidity ratios which include the current ratio and quick ratio, the solvency ratio includes the debt to assets ratio and debt to equity ratio, profitability ratios include return on investment, net profit margin and earnings per share of common stock. The results of the discussion can be seen that the level of liquidity ratio of PT. Goldman Costco Tbk during 2014-2018 as measured by the current ratio and quick ratio is considered not good, because current assets are lower than current liabilities that must be met. The level of solvency ratio of PT. Goldman Costco Tbk during 2014-2018 as measured by the debt to assets ratio and the debt to equity ratio was considered not good, because almost half of the company's funding was financed by debt originating from creditors. The level of profitability ratio of PT. Goldman Costco Tbk during 2014-2018 as measured by net profit margin, return on investment and earnings per share of common stock was considered not good, because the company's management was not effective in managing the company's operations.

Keywords: Financial performance, liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di era globalisasi sekarang yang cukup pesat menuntut perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien dalam pengelolannya. Perusahaan harus memiliki strategi untuk mencapai tujuan perusahaan dan agar tetap bertahan ditengah persaingan usaha yang begitu ketat. Selain itu, salah satu hal terpenting yang harus mampu dilakukan oleh perusahaan adalah mengatur posisi keuangannya dengan baik. Posisi keuangan tersebut digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kemajuan atau perkembangan di dalam perusahaan.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan diterbitkan tahunan, semesteran, triwulan bahkan harian yang dibuat dibagian *akunting*. Menurut Fahmi (2016:22), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan seperti : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan selama sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan. Menurut Kasmir (2017:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan

angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan di antaranya yaitu ; (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Solvabilitas, (3) Rasio Aktivitas , dan (4) Rasio Profitabilitas. Menurut Fahmi (2012:53), ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu ; (1) Rasio Likuiditas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, (2) Rasio Solvabilitas, rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu melunasi kembali utangnya, (3) Rasio Profitabilitas, rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ketiga rasio ini selalu menjadi perhatian terutama para investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan, sedangkan rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau dengan kata lain rasio ini lebih besar manfaatnya hanya untuk manajemen perusahaan.

Sehubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan PT. Goldman Costco Tbk menarik penulis untuk melakukan penelitian. PT. Goldman Costco Tbk adalah produsen minyak sawit mentah dan inti sawit Indonesia yang beroperasi di Sumatera Selatan, Indonesia. Operasi utama perusahaan meliputi penanaman kelapa sawit, produksi tandan buah segar dan pengolahan minyak sawit dan inti sawit untuk distribusi di Indonesia.

**Tabel Laporan Laba Rugi
Periode 2014-2018**
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Jumlah Laba (Rugi)
2014	98.421
2015	95.845
2016	50.900
2017	31.816
2018	(1.547.604)

Sumber : Laporan Keuangan PT. Goldman Costco Tbk (2014-2018)

Dari data tersebut secara umum bisa dilihat bahwa PT. Goldman Costco Tbk memiliki kinerja perusahaan yang menurun dari dalam perbandingan lima tahun yaitu pada 2014 hingga 2018. Namun bagaimana penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan melihat analisis rasio keuangan apakah juga termasuk kategori kurang baik. Melalui analisis rasio keuangan kita bisa melihat secara spesifik dan lebih detail kinerja keuangan perusahaan sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan yang lebih tepat agar prestasi manajemen semakin baik daripada tahun-tahun sebelumnya dan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

B. KAJIAN TEORI

1) Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2016:22), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Sugiyono (2016:1), laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat ukur berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang didapat dari kegiatan akuntansi tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dipakai sebagai alat ukur dan pengambilan kebijakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011:5), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2017:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- g. Informasi keuangan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan beserta perubahan-perubahan yang terjadi terhadap posisi keuangan tersebut yang selanjutnya informasi tersebut akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3) Pihak-pihak Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2010:7), pengguna laporan keuangan meliputi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor, kreditur dan banker, pemerintah dan regulator, analis, akademis, dan pusat data bisnis. Sedangkan menurut Martani Dwi (2012:33), pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat.

Menurut Kasmir (2017:25), pihak-pihak pengguna laporan keuangan adalah:

- a. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang diperolehnya;
- b. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu;
- c. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman;
- d. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada pemerintah;
- e. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan adalah semua pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan.

4) Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:28) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- a. Neraca (*balance sheet*)
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
- b. Laporan Laba Rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatannya yang

- diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
- c. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
 - d. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).
 - e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

5) Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:47) adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor

juga digunakan untuk memperkirakan potensi rasio yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

6) Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2017:134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

➤ Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

➤ Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dibubarkan atau dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Kasmir (2017:155) , adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu:

➤ **Debt to Asset Ratio (*Debt Ratio*)**

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

➤ **Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan

cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2017:199), jenis-jenis Rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

➤ **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*)**

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus untuk mencari *net profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NP} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

➤ **Hasil Pengembalian Investasi (*Return on investment/ROI*)**

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$RO = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

➤ **Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock/EPS*)**

Rasio laba perlembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus untuk mencari *Earning per Share of Common Stock* dapat digunakan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Menurut Kasmir (2017:143), standar industri dari rasio keuangan adalah sebagai berikut :

Tabel Standar Industri Keuangan

Rasio	Standar Industri
Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i> : 2 kali <i>Quick Ratio</i> : 1,5 kali
Rasio Solvabilitas	<i>debt to assets ratio</i> : 35 % <i>debt to equity ratio</i> : 90%
Rasio Profitabilitas	<i>net profit margin</i> : 20 % <i>return on investment</i> : 30% <i>Earning Per Share of Common Stock</i>

Sumber : Kasmir (2017)

C. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:24), metode penelitian pada dasarnya

merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut Sugiyono (2016:38), metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1) Populasi Dan Sampel

➤ **Populasi**

Menurut Sugiyono (2016:148), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Goldman Costco Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

➤ **Sampel**

Menurut Sugiyono (2016:149), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berupa data neraca dan laporan laba rugi pada PT. Goldman Costco Tbk periode 2014-2018.

2) Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:375), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui sumber sekunder berupa dokumentasi yaitu data laporan keuangan periode 2014 sampai dengan 2018 dari PT. Goldman Costco Tbk yang terdaftar di BEI. Menurut Sugiyono (2016:376), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Menurut Sugiyono (2016:396), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

3) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis horizontal dan analisis deskriptif. Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya (Munawir, 2010:36).

Analisis deskriptif dengan data kuantitatif, yaitu analisis data dengan menjelaskan secara rinci analisis rasio keuangan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti dari populasi dan sampel yang telah ditetapkan.

Dalam menganalisis penulis menggunakan rumus rasio likuiditas,

solvabilitas, dan profitabilitas. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah:

D. HASIL PENELITIAN

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang penting bagi pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan kebijakan ekonomi termasuk investasi. Analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan sering menggunakan rasio atau indeks dimana analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan tentang kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.

Jenis laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Menurut Kasmir (2017:31), neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Komponen yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu : aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Komponen kewajiban dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu : kewajiban lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka panjang. Komponen modal terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu : modal setor dan laba yang ditahan dan lainnya.

Berikut disajikan laporan keuangan PT. Goldman Costco Tbk tahun 2014-2018 yang terdiri atas laporan Neraca.

Tabel Neraca
Per 31 Desember 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Akun	2014	2015
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	231.533	175.533
Piutang usaha- Pihak ketiga	-	2.615
Piutang lain-lain		
Pihak berelasi	1.245	438
Pihak ketiga	2.377	2.671
Persediaan	36.928	16.700
Uang muka	64.925	82.967
Pajak dibayar di muka	36.503	1.019
Biaya dibayar di muka	1.633	1.411
Jumlah Aset Lancar	374.881	283.354
ASET TIDAK LANCAR		
Taksiran tagihan pajak penghasilan	11.770	4.046
Piutang pihak berelasi	131	131
Investasi pada asosiasi	733.052	827.774
Tanaman perkebunan		
Tanaman menghasilkan	595.583	739.622
Tanaman belum menghasilkan	603.479	494.229
Perkebunan plasma	38.079	75.641
Aset tetap	494.393	513.206
Goodwill	263.102	263.102
Aset lain-lain bersih	73.050	-
Jumlah Aset Tidak Lancar	2.812.639	2.917.751
JUMLAH ASET	3.187.520	3.201.105
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Hutang bank	50.000	50.000
Hutang usaha- Pihak ketiga	56.039	93.732
Hutang lain-lain – Pihak ketiga	1.859	2.124
Hutang pajak	21.280	41.703
Beban masih harus dibayar	10.073	12.861
Uang muka penjualan	3.316	43.856
Bagian hutang jangka panjang Jatuh tempo dalam satu tahun:		
Bank	85.030	106.444
Lembaga keuangan	16.981	23.914
Sewa pembiayaan	3.284	4.671
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	247.862	379.305
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas pajak tangguhan	47.037	36.022
Hutang jangka panjang- setelah Dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun :		

Bank	995.949	999.804
Lembaga keuangan	289.674	272.497
Sewa pembiayaan	3.501	5.756
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	3.348	4.425
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	1.339.509	1.318.504
Jumlah Liabilitas	1.587.371	1.697.807
EKUITAS		
Jumlah Ekuitas	1.600.149	1.503.296
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	3.187.520	3.201.105

Sumber: PT. Goldman Costco Tbk (2019)

Tabel Neraca
Per 31 Desember 2015-2016
(Dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	2015	2016
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	175.533	102.125
Piutang usaha- Pihak ketiga	2.615	1.274
Piutang lain-lain		
Pihak berelasi	438	755
Pihak ketiga	2.671	2.196
Persediaan	16.700	15.866
Uang muka	82.967	81.236
Pajak dibayar di muka	1.019	1.505
Biaya dibayar di muka	1.411	1.215
Jumlah Aset Lancar	283.354	206.172
ASET TIDAK LANCAR		
Taksiran tagihan pajak penghasilan	4.046	3.096
Piutang pihak berelasi	131	131
Investasi pada asosiasi	827.774	954.099
Tanaman perkebunan		
Tanaman menghasilkan	739.622	924.727
Tanaman belum menghasilkan	494.229	284.808
Perkebunan plasma	75.641	94.466
Aset tetap	513.206	502.043
Goodwill	263.102	263.102
Aset lain-lain bersih	-	-
Jumlah Aset Tidak Lancar	2.917.751	3.026.472
JUMLAH ASET	3.201.105	3.232.644
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Hutang bank	50.000	-
Hutang usaha- Pihak ketiga	93.732	81.167
Hutang lain-lain – Pihak ketiga	2.124	2.150
Hutang pajak	41.703	54.533

Beban masih harus dibayar	12.861	16.311
Uang muka penjualan	43.856	944
Bagian hutang jangka panjang Jatuh tempo dalam satu tahun:		
Bank	106.444	50.347
Lembaga keuangan	23.914	24.459
Sewa pembiayaan	4.671	3.908
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	379.305	233.819
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas pajak tangguhan	36.022	6.925
Hutang jangka panjang- setelah Dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun :		
Bank	999.804	1.177.830
Lembaga keuangan	272.497	249.738
Sewa pembiayaan	5.756	1.866
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	4.425	12.947
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	1.318.504	1.449.306
Jumlah Liabilitas	1.697.807	1.683.125
EKUITAS		
Jumlah Ekuitas	1.503.296	1.549.519
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	3.201.105	3.232.644

Sumber : PT. Goldman Costco Tbk (2019)

Tabel Neraca

Per 31 Desember 2016-2017
(Dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	2016	2017
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	102.125	113.062
Piutang usaha- Pihak ketiga	1.274	966
Piutang lain-lain		
Pihak berelasi	755	1.055
Pihak ketiga	2.196	5.110
Persediaan	15.866	50.089
Uang muka	81.236	81.346
Pajak dibayar di muka	1.505	4.054
Biaya dibayar di muka	1.215	1.702
Jumlah Aset Lancar	206.172	257.384
ASET TIDAK LANCAR		
Taksiran tagihan pajak penghasilan	3.096	11.688
Piutang pihak berelasi	131	131
Investasi pada asosiasi	954.099	1.049.914
Tanaman perkebunan		
Tanaman menghasilkan	924.727	2.108.650
Tanaman belum menghasilkan	284.808	274.775

Perkebunan plasma	94.466	133.636
Aset tetap	502.043	864.794
Goodwill	263.102	263.102
Aset lain-lain bersih	-	2
Jumlah Aset Tidak Lancar	3.026.472	4.706.692
JUMLAH ASET	3.232.644	4.964.076
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Hutang bank	-	-
Hutang usaha- Pihak keriga	81.167	35.738
Hutang lain-lain – Pihak ketiga	2.150	3.111
Hutang pajak	54.533	32.728
Beban masih harus dibayar	16.311	22.481
Uang muka penjualan	944	-
Bagian hutang jangka panjang Jatuh tempo dalam satu tahun:		
Bank	50.347	75.536
Lembaga keuangan	24.459	30.619
Sewa pembiayaan	3.908	4.263
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	233.819	204.503
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas pajak tangguhan	6.925	360.172
Hutang jangka panjang- setelah Dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun :		
Bank	1.177.830	1.479.706
Lembaga keuangan	249.738	220.625
Sewa pembiayaan	1.866	5.439
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	12.947	23.561
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	1.449.306	2.089.557
Jumlah Liabilitas	1.683.125	2.294.060
EKUITAS		
Jumlah Ekuitas	1.549.519	2.670.016
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	3.232.644	4.964.076

Sumber : PT. Goldman Costco Tbk (2019)

Tabel Neraca
Per 31 Desember 2017-2018
(Dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	2017	2018
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	113.062	46.954
Piutang usaha- Pihak ketiga	966	3.365
Piutang lain-lain		
Pihak berelasi	1.055	-
Pihak ketiga	5.110	2.609

Persediaan	50.089	13.726
Uang muka	81.346	80.726
Pajak dibayar di muka	4.054	6
Biaya dibayar di muka	1.702	1.001
Jumlah Aset Lancar	257.384	148.387
ASET TIDAK LANCAR		
Taksiran tagihan pajak penghasilan	11.688	9.883
Piutang pihak berelasi	131	131
Investasi pada asosiasi	1.049.914	-
Tanaman perkebunan		
Tanaman menghasilkan	2.108.650	1.963.563
Tanaman belum menghasilkan	274.775	194.841
Perkebunan plasma	133.636	218.939
Aset tetap	864.794	879.980
Goodwill	263.102	131.250
Aset lain-lain bersih	2	49
Jumlah Aset Tidak Lancar	4.706.692	3.398.636
JUMLAH ASET	4.964.076	3.547.023
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Hutang bank	-	45.000
Hutang usaha- Pihak keriga	35.738	56.488
Hutang lain-lain – Pihak ketiga	3.111	7.816
Hutang pajak	32.728	11.524
Beban masih harus dibayar	22.481	32.043
Uang muka penjualan	-	30.000
Bagian hutang jangka panjang Jatuh tempo dalam satu tahun:		
Bank	75.536	61.921
Lembaga keuangan	30.619	40.977
Sewa pembiayaan	4.263	2.404
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	204.503	288.173
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas pajak tangguhan	360.172	309.766
Hutang jangka panjang- setelah Dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun :		
Bank	1.479.706	1.594.354
Lembaga keuangan	220.625	180.007
Sewa pembiayaan	5.439	1.775
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	23.561	28.441
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	2.089.557	2.114.343
Jumlah Liabilitas	2.294.060	2.402.516
EKUITAS		
Jumlah Ekuitas	2.670.016	1.144.507
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	4.964.076	3.547.023

Sumber : PT. Goldman Costco Tbk (2019)

2. Laporan laba rugi

Menurut Kasmir (2017:45), laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu : Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan dan pendapatan

atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan perusahaan). Komponen pengeluaran atau biaya-biaya terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu : pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan dan pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Berikut disajikan laporan keuangan PT. Goldman Costco Tbk tahun 2014-2018 yang terdiri atas laporan Laba rugi.

Tabel Laporan Laba-Rugi
Per 31 Desember 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Akun	2014	2015	2016	2017	2018
PENJUALAN BERSIH	405.328	427.623	462.840	491.605	544.884
BEBAN POKOK PENJUALAN	(248.032)	(340.139)	(324.962)	(381.189)	(687.781)
LABA BRUTO	157.296	87.484	137.878	110.416	(142.897)
LABA (RUGI) SEBELUM TAKSIRAN PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK	115.209	(88.540)	47.712	(55.116)	(1.593.545)
TAKSIRAN BEBAN PAJAK	16.788	7.305	3.188	23.300	45.941
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	98.421	95.845	50.900	(31.816)	(1.547.604)
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	98.421	95.845	49.624	1.120.508	(1.548.637)
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR	16.17	15.34	8.78	5.12	255.99

Sumber: PT. Goldman Costco Tbk

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dan menjadi tolak ukur dari keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut perhitungan rasio-rasio selama 5 periode (2014-2018) yang

dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan :

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan seberapa aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current ratio* dikatakan pula sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

$$2014 = \frac{374.881}{247.862} = 1,51 \text{ kali}$$

Pada tahun 2014 *current ratio* yang di peroleh sebesar 1,51 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2014 yaitu Rp. 374.881 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp. 247.862. walaupun pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di bandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi hasil *current ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *current ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2 kali.

$$2015 = \frac{283.354}{379.305} = 0,75 \text{ kali}$$

Pada tahun 2015 *current ratio* yang di peroleh sebesar 0,75 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2015 yaitu Rp. 283.354 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.379.305. Hal ini dikarenakan oleh hutang lancar yang mengalami kenaikan dan aktiva lancar mengalami penurunan pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 atau dengan kata lain hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar. Hasil *current ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *current ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2 kali.

$$2016 = \frac{206.172}{233.819} = 0,88 \text{ kali}$$

Pada tahun 2016 *current ratio* yang di peroleh sebesar 0,88 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2016 yaitu Rp. 206.172 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.233.819. Hal ini dikarenakan hutang lancar lebih besar

daripada aktiva lancar. Walaupun hutang lancar pada tahun 2016 telah mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015, nilai hutang lancar masih lebih besar dari aktiva lancar karena aktiva lancar juga mengalami penurunan nilai. Hasil *current ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *current ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2 kali.

$$2017 = \frac{257.384}{204.503} = 1,26 \text{ kali}$$

Pada tahun 2017 *current ratio* yang di peroleh sebesar 1,26 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2017 yaitu Rp. 257.384 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.204.503. Pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di bandingkan dengan nilai utang lancarnya, walaupun nilai aktiva lancar yang di dapat pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan utang lancar mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 tetapi hasil *current ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *current ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2 kali.

$$2018 = \frac{148.387}{288.173} = 0,51 \text{ kali}$$

Pada tahun 2018 *current ratio* yang di peroleh sebesar 0,51 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2018 yaitu Rp. 288.173 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.233.819. Hal ini dikarenakan hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar. Nilai aktiva lancar yang diperoleh mengalami penurunan dan nilai hutang lancar mengalami kenaikan pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017. Hasil *current ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *current ratio*

yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2 kali.

**Tabel Hasil Perhitungan
Current Ratio**

Tahun	Current Ratio	Standar Industri
2014	1,51 kali	2 kali
2015	0,75 kali	
2016	0,88 kali	
2017	1,26 kali	
2018	0,51 kali	

Jika rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 2 (dua) kali, maka pada tahun 2014-2018 berada dalam kondisi yang kurang baik dikarenakan semua hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2014-2018 berada dibawah rata-rata industri.

Quick Ratio

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

$$2014 = \frac{374.881 - 36.928}{247.862} = 1,36 \text{ kali}$$

Pada tahun 2014 *quick ratio* yang di peroleh sebesar 1,36 kali yang artinya aktiva lancar tanpa persediaan pada tahun 2014 yaitu Rp. 337.953 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.233.819. Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar. walaupun pada kenyataannya nilai aktiva tanpa persediaan lebih besar di bandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi hasil *quick ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *quick ratio*

yang telah ditetapkan yaitu sebesar 1,5 kali.

$$2015 = \frac{283.354 - 16.700}{379.305} = 0,64 \text{ kali}$$

Pada tahun 2015 *quick ratio* yang di peroleh sebesar 0,64 kali yang artinya aktiva lancar tanpa persediaan pada tahun 2015 yaitu Rp. 266.654 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.379.305. Hal ini dikarenakan oleh utang lancar yang mengalami kenaikan dan aktiva lancar tanpa persediaan mengalami penurunan pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 atau dengan kata lain utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar tanpa persediaan. Hasil *quick ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *quick ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 1,5 kali.

$$2016 = \frac{206.172 - 15.866}{233.819} = 0,81 \text{ kali}$$

Pada tahun 2016 *quick ratio* yang di peroleh sebesar 0,81 kali yang artinya aktiva lancar tanpa persediaan pada tahun 2016 yaitu Rp. 190.306 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.233.819. Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar. Walaupun utang lancar pada tahun 2016 telah mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015, nilai utang lancar masih lebih besar dari aktiva lancar tanpa persediaan karena aktiva lancar tanpa persediaan juga mengalami penurunan nilai. Hasil *quick ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *quick ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 1,5 kali.

$$2017 = \frac{257.384 - 50.089}{204.503} = 1,01 \text{ kali}$$

Pada tahun 2017 *quick ratio* yang di peroleh sebesar 1,01 kali yang artinya aktiva lancar tanpa persediaan pada tahun 2017 yaitu Rp. 207.295 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.204.503. Pada kenyataannya nilai aktiva tanpa persediaan lebih besar di dibandingkan dengan nilai utang lancarnya, walaupun nilai aktiva lancar tanpa persediaan yang di dapat pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan utang lancar mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 tetapi hasil *quick ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *quick ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 1,5 kali.

$$2018 = \frac{148.387 - 13.726}{288.173} = 0,47 \text{ kali}$$

Pada tahun 2018 *quick ratio* yang di peroleh sebesar 0,47 kali yang artinya aktiva lancar tanpa persediaan pada tahun 2018 yaitu Rp. 134.661 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi kewajiban jangka pendek yaitu sebesar Rp.233.819. Hal ini dikarenakan hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar tanpa persediaan. Nilai aktiva lancar tanpa persediaan yang diperoleh mengalami penurunan dan nilai hutang lancar mengalami kenaikan pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017. Hasil *quick ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *quick ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 1,5 kali.

Tabel Hasil Perhitungan Quick Ratio

Tahun	Quick Ratio	Standar Industri
2014	1,36 kali	1,5 kali
2015	0,64 kali	
2016	0,81 kali	
2017	1,01 kali	
2018	0,47 kali	

Jika rata-rata industri untuk *Quick Ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan kurang baik dari tahun 2014-2018 walaupun mengalami naik turun hasil perhitungan rasio nya. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

$$2014 = \frac{1.587.371}{3.187.520} = 0,49 \text{ atau } 49\%$$

Pada tahun 2014 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 49% yang artinya 49% dari jumlah total aset Rp. 3.187.520 dibiayai oleh hutang sebesar Rp 1.587.371 yang nilainya hampir separuh dari total aset. Hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik.

$$2015 = \frac{1.679.809}{3.201.105} = 0,52 \text{ atau } 52\%$$

Pada tahun 2015 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 52% yang artinya 52% dari jumlah total aset Rp. 3.201.105 dibiayai oleh hutang

sebesar Rp 1.679.809 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Walaupun nilai total hutang dan nilai total aset pada tahun 2015 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014, hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik.

$$2016 = \frac{1.683.125}{3.232.644} = 0,52 \text{ atau } 52\%$$

Pada tahun 2016 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 52% yang artinya 52% dari jumlah total aset Rp. 3.232.644 dibiayai oleh hutang sebesar Rp 1.683.125 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Walaupun nilai total hutang dan nilai total aset pada tahun 2016 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015, hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik.

$$2017 = \frac{2.294.060}{4.964.076} = 0,46 \text{ atau } 46\%$$

Pada tahun 2017 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 46% yang artinya 46% dari jumlah total aset Rp. 2.294.060 dibiayai oleh hutang sebesar Rp 4.964.076 yang nilainya hampir separuh dari total aset. Walaupun nilai total hutang dan nilai total aset pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016, hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik.

$$2018 = \frac{2.402.516}{3.547.023} = 0,67 \text{ atau } 67\%$$

Pada tahun 2018 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 67% yang artinya 67% dari jumlah total aset Rp. 2.402.516 dibiayai oleh hutang sebesar Rp 3.547.023 yang nilainya

lebih dari separuh dari total aset. Walaupun nilai total hutang mengalami kenaikan dan nilai total aset mengalami penurunan pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik.

**Tabel Hasil Perhitungan
Debt To Assets Ratio**

Tahun	DAR	Standar Industri
2014	49 %	35 %
2015	52 %	
2016	52 %	
2017	46 %	
2018	67 %	

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 rasio yang diperoleh tinggi atau di atas rata-rata industri yang artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

$$2014 = \frac{1.587.371}{1.600.149} = 0,99 \text{ atau } 99\%$$

Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 99% yang artinya 99% dari jumlah total ekuitas

Rp. 1.600.149 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp 1.587.371 yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90% dan dinilai kurang baik.

$$2015 = \frac{1.679.809}{1.503.296} = 1,11 \text{ atau } 111\%$$

Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 111% yang artinya 111% dari jumlah total ekuitas Rp. 1.503.296 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp 1.679.809 yang nilainya lebih dari seluruh total aset. Pada tahun 2015 total ekuitas mengalami penurunan dan total hutang mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90% dan dinilai kurang baik.

$$2016 = \frac{1.683.125}{1.549.519} = 1,08 \text{ atau } 108\%$$

Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 108% yang artinya 108% dari jumlah total ekuitas Rp. 1.549.519 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp 1.683.519 yang nilainya lebih dari seluruh total aset. Pada tahun 2016 total ekuitas dan total hutang mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90% dan dinilai kurang baik.

$$2017 = \frac{2.294.060}{2.670.016} = 0,86 \text{ atau } 86\%$$

Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 86% yang artinya 86% dari jumlah total ekuitas Rp. 2.670.016 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp 2.294.060 yang nilainya hampir seluruh total aset. Pada tahun 2017 total ekuitas dan total hutang

mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat lurang dari standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90% dan dinilai baik.

$$2018 = \frac{2.402.516}{1.144.507} = 2,09 \text{ atau } 209\%$$

Pada tahun 2018 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 209% yang artinya 209% dari jumlah total ekuitas Rp. 1.144.507 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp 2.402.516 yang nilainya lebih dari seluruh total aset. Pada tahun 2018 total ekuitas mengalami penurunan dan total hutang mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90% dan dinilai kurang baik.

Tabel Hasil Perhitungan Debt To Equity Ratio

Tahun	DER	Standar Industri
2014	99 %	90 %
2015	111 %	
2016	108 %	
2017	86 %	
2018	209 %	

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 rasio yang diperoleh secara keseluruhan adalah tinggi diatas rata-rata industri (90%), perusahaan dianggap kurang baik, kecuali pada tahun 2017 yang memperoleh rasio sebesar 86 %. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan atau dengan kata lain menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

$$2014 = \frac{98.421}{405.328} \times 100\% = 24.28\%$$

Pada tahun 2014 net profit margin yang di peroleh sebesar 24,28% yang artinya 24,28% dari jumlah penjualan Rp. 405.328 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 98.421. Hasil net profit margin yang di dapat melebihi standar industri net profit margin yang telah ditetapkan yaitu sebesar 20% dan dinilai baik.

$$2015 = \frac{95.845}{427.623} \times 100\% = 22.41\%$$

Pada tahun 2015 net profit margin yang di peroleh sebesar 22,41% yang artinya 22,41% dari jumlah penjualan Rp. 427.623 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 95.845. Walaupun laba bersih yang dicapai pada tahun 2015 mengalami penurunan dan penjualan meningkat dibandingkan pada tahun 2014. Hasil net profit margin yang di dapat melebihi standar industri net profit margin yang telah ditetapkan yaitu sebesar 20% dan dinilai baik.

$$2016 = \frac{50.900}{462.840} \times 100\% = 10.99\%$$

Pada tahun 2016 net profit margin yang di peroleh sebesar 10,99% yang artinya 10,99% dari jumlah penjualan Rp. 462.840 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 50.900. Laba bersih yang dicapai pada tahun 2016 mengalami penurunan dan penjualan meningkat

dibandingkan pada tahun 2015. Hasil net profit margin yang di dapat kurang dari standar industri net profit margin yang telah ditetapkan yaitu sebesar 20% dan kurang baik.

$$2017 = \frac{31.816}{491.605} \times 100\% = 6.47\%$$

Pada tahun 2017 net profit margin yang di peroleh sebesar 6,47% yang artinya 6,47% dari jumlah penjualan Rp. 491.605 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 31.816. Laba bersih yang dicapai pada tahun 2017 mengalami penurunan dan penjualan meningkat dibandingkan pada tahun 2016. Hasil net profit margin yang di dapat kurang dari standar industri net profit margin yang telah ditetapkan yaitu sebesar 20% dan kurang baik.

$$2018 = \frac{-1.547.604}{544.884} \times 100\% = -284.02\%$$

Pada tahun 2018 net profit margin yang di peroleh sebesar -284,02% yang artinya -284,02% dari jumlah penjualan Rp. 544.884 diperoleh rugi bersih sebesar -Rp. 1.547.604 . Rugi bersih yang dicapai pada tahun 2018 mengalami penurunan dan penjualan meningkat dibandingkan pada tahun 2017. Hasil net profit margin yang di dapat kurang dari standar industri net profit margin yang telah ditetapkan yaitu sebesar 20% dan kurang baik.

**Tabel Hasil Perhitungan
Net Profit Margin**

Tahun	NPM	Standar Industri
2014	24,28 %	20 %
2015	22,41%	
2016	10,99 %	
2017	6,47 %	
2018	-284,02 %	

Pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan baik karena hasil perhitungan NPM berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 24,24 % dan

22,41% . Pada tahun 2016 dan 2017 dikatakan tidak baik dikarenakan hasil perhitungan NPM berada dibawah rata-rata standar industri yaitu sebesar 10,99% dan 6,47 %. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu menjadi sebesar -284,02%. Hal ini dapat berarti bahwa harga-harga barang-barang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biaya relatif tinggi atau keduanya.

b. **Return on Assets Investment (ROI)**

Return on Assets Investment (ROI) menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

$$2014 = \frac{98.421}{3.187.520} = 0.031 \text{ atau } 3.1 \%$$

Pada tahun 2014 *return on investment* yang di peroleh sebesar 3,1% yang artinya 3,1% dari jumlah total aset Rp. 3.187.520 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 98.421. Hasil *return on investment* yang di dapat kurang dari standar industri *return on investment* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30% dan dinilai kurang baik.

$$2015 = \frac{95.845}{3.201.105} = 0.029 \text{ atau } 2.9 \%$$

Pada tahun 2015 *return on investment* yang di peroleh sebesar 2,9% yang artinya 2,9% dari total aset Rp. 3.201.105 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 95.845. Walaupun laba bersih yang dicapai pada tahun 2015 mengalami penurunan dan total aset meningkat dibandingkan pada tahun 2014. Hasil *return on investment* yang di dapat kurang dari standar industri *return on investment* yang telah

ditetapkan yaitu sebesar 30% dan dinilai kurang baik.

$$2016 = \frac{50.900}{3.232.644} = 0.015 \text{ atau } 1.5 \%$$

Pada tahun 2016 *return on investment* yang di peroleh sebesar 1,5% yang artinya 1,5% dari total aset Rp. 3.232.644 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 50.900. Walaupun laba bersih yang dicapai pada tahun 2016 mengalami penurunan dan total aset meningkat dibandingkan pada tahun 2015. Hasil *return on investment* yang di dapat kurang dari standar industri *return on investment* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30% dan dinilai kurang baik.

$$2017 = \frac{31.816}{4.964.076} = 0.006 \text{ atau } 0.6 \%$$

Pada tahun 2017 *return on investment* yang di peroleh sebesar 0,6% yang artinya 0,6% dari total aset Rp. 4.964.076 diperoleh laba bersih sebesar Rp. 31.816. Walaupun laba bersih yang dicapai pada tahun 2017 mengalami penurunan dan total aset meningkat dibandingkan pada tahun 2016. Hasil *return on investment* yang di dapat kurang dari standar industri *return on investment* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30% dan dinilai kurang baik.

$$2018 = \frac{-1.547.604}{3.547.023} = -0.436 \text{ atau } -43.63 \%$$

Pada tahun 2018 *return on investment* yang di peroleh sebesar -43,63% yang artinya -43,63% dari total aset Rp. 3.547.023 diperoleh rugi bersih sebesar -Rp. 1.547.604. Rugi bersih yang dicapai pada tahun 2018 mengalami kenaikan dan total aset menurun dibandingkan pada tahun 2017. Hasil *return on investment* yang di dapat kurang dari standar industri *return on investment* yang telah

ditetapkan yaitu sebesar 30% dan dinilai kurang baik.

**Tabel Hasil Perhitungan
Return On Investment**

Tahun	ROI	Standar Industri
2014	3,1 %	30 %
2015	2,9 %	
2016	1,5 %	
2017	0,6 %	
2018	- 43,63 %	

Pada tahun 2014-2018 hasil perhitungan ROI menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh pada tahun 2014 sebesar 3,1 %, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,2% menjadi 2,9%, mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 1,5%, dan tahun 2017 sebesar 0,6% sangat rendah dari rata-rata industri yaitu sebesar 30 %. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi -43,63 % yaitu sangat jauh dari rata-rata industri yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI.

c. Earning Per Share of Common Stock (EPS)

Rasio laba per lembar saham mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

$$2014 = \frac{1.617.000.000}{6.000.000} = \text{Rp.}296,50$$

$$2015 = \frac{1.534.000.000}{6.000.000} = \text{Rp.}255,66$$

$$2016 = \frac{878.000.000}{6.000.000} = \text{Rp.}146,33$$

$$2017 = \frac{512.000.000}{6.000.000} = \text{Rp.}85,33$$

$$2018 = \frac{-25.599.000.000}{6.000.000} = - \text{Rp.}4.266,50$$

**Tabel Hasil Perhitungan
Earning Per Share Of Common Stock**

Tahun	EPS
2014	Rp 296,50
2015	Rp 255,66
2016	Rp 146,33
2017	Rp 85,33
2018	- Rp 4.266,50

Dari hasil perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa selama tahun 2014 hingga 2017 *Earning per share of common stock* selalu mengalami penurunan terlihat bahwa kesejahteraan pemegang saham menurun, sehubungan dengan menurunnya laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan . Pada tahun 2014 memperoleh Rp 296,50 , tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar Rp 40,84 menjadi Rp 255,66 . Tahun 2016 mengalami penurunan kembali dari tahun 2015 sebesar Rp 109,33 menjadi Rp 146,33. Tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar Rp 61 menjadi 85,33. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu menjadi sebesar - Rp 4.266,50.

E. PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil perhitungan rasio-rasio PT. Goldman Costco Tbk pada tahun 2014-2018 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Perhitungan Rasio Tahun 2014-2018

Tahun	Likuiditas		Solvabilitas		Profitabilitas		
	Current ratio	Quick ratio	DAR	DER	NPM	ROI	EPS
2014	1,51 kali	1,36 kali	49 %	99 %	24,28 %	3,1 %	Rp 296,50
2015	0,75 kali	0,64 kali	52 %	111 %	22,41%	2,9 %	Rp 255,66
2016	0,88 kali	0,81 kali	52 %	108 %	10,99 %	1,5 %	Rp 146,33
2017	1,26 kali	1,01 kali	46 %	86 %	6,47 %	0,6 %	Rp 85,33
2018	0,51 kali	0,47 kali	67 %	209 %	- 284,02 %	-43,63 %	-Rp4.266,50
Standar industri	2 kali	1,5 kali	35%	90%	20%	30%	

1. Rasio likuiditas PT. Goldman Costco Tbk, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* dapat dilihat bahwa perusahaan tergolong perusahaan yang tidak likuid (*il-likuid*) karena kurang mampu untuk membayar utang dengan aktiva lancar yang dimilikinya, maka keadaan perusahaan dari tahun 2014-2018 dinilai tidak baik karena hasilnya dibawah nilai rata-rata standar industri.
2. Rasio solvabilitas PT. Goldman Costco Tbk, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi perusahaan dinilai kurang baik karena berada diatas rata-rata industri kecuali pada perhitungan *debt to equity ratio* tahun 2017 yang berada di bawah standar industri yaitu sebesar 86 %. Bagi para kreditor, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan lebih dari separuh pendanaan perusahaannya dibiayai oleh hutang.
3. Rasio profitabilitas PT. Goldman Costco Tbk, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *net profit margin*, *return on investment* dan *earning per share of common stock*. Pada *net profit margin* ada 3 tahun yang dapat dikatakan dalam kondisi baik yaitu tahun 2014 dan 2015 yang masing-masing memperoleh nilai rasio 24,28 % dan 22,41 % . Tahun 2016 dan tahun 2017 dan terutama tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan dan dikatakan kurang baik dikarenakan berada dibawah standar industri yaitu masing-masing nilai rasio 10,99% , 6,47 % dan -282,02%. Pada *return on investment* tahun 2014-2018 perusahaan dikatakan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri terutama pada tahun 2018 dibawah rata-rata industri yaitu sebesar -43,63 % . Pada *earning per share of common stock* pada tahun 2014 hingga 2018 selalu mengalami penurunan yang cukup besar terlihat bahwa kesejahteraan pemegang saham menurun, artinya kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dikatakan gagal.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penilaian kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada PT. Goldman Costco Tbk selama 5 (lima) tahun yaitu tahun 2014-2018 maka penulis menyimpulkan kinerja keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat rasio likuiditas pada PT. Goldman Costco Tbk
 - a. *Current ratio* pada tahun 2014-2018 di nilai kurang baik, karena berada di bawah standar industri. Tahun 2014 *current ratio* yang diperoleh sebesar 1,51 kali, tahun 2015 sebesar 0,75 kali, tahun 2016 sebesar 0,88 kali, tahun 2017 sebesar 1,26 kali, dan tahun 2018 sebesar 0,51 kali. Sedangkan standar industri *current ratio* adalah 2 kali. Setelah di analisa dari laporan keuangan di dapat bahwa dari tahun 2014-2018 rata-rata nilai hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan aset lancar atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang.
 - b. *Quick ratio* pada tahun 2014-2018 di nilai kurang baik karena berada di bawah standar industri. Tahun 2014 *quick ratio* yang diperoleh sebesar 1,36 kali, tahun 2015 sebesar 0,64 kali, tahun 2016 sebesar 0,81 kali, tahun 2017 sebesar 1,01 kali, dan tahun 2018 sebesar 0,47 kali. Sedangkan standar industri *quick ratio* sebesar 1,5 kali. Dilihat dari hasil perhitungan rasio yang di dapat, perusahaan di haruskan menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang

lancar. Menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, perusahaan harus membuat pilihan keputusan untuk menjual persediaan dibawah harga pasar dengan konsekuensinya menanggung tambahan kerugian atau masih menjual persediaan dengan harga yang normal dengan waktu yang cukup lama dalam penjualannya.

2. Tingkat rasio solvabilitas pada PT. Goldman Costco Tbk
 - a. Debt to assets ratio pada tahun 2014-2018 di nilai kurang baik karena rasio yang diperoleh sangat tinggi atau diatas rata-rata industri. Pada tahun 2014 debt to assets ratio yang diperoleh sebesar 49 %, tahun 2015 sebesar 52 %, tahun 2016 sebesar 52 %, tahun 2017 sebesar 46 % dan tahun 2018 sebesar 67%. Sedangkan standar industri debt to assets ratio adalah sebesar 35 %. Berdasarkan perolehan rasio yang di dapat tersebut, artinya pendanaan dengan utang di dalam perusahaan semakin banyak. Hal ini akan menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Dilihat dari analisa rata-rata perhitungan rasio di dapat bahwa perusahaan dibiayai hampir separuhnya hutang.
 - b. Debt to equity ratio pada tahun 2014-2018 di nilai kurang baik karena berada di atas rata-rata

industri. Pada tahun 2014 debt to equity ratio yang diperoleh sebesar 99 %, tahun 2015 sebesar 111 %, tahun 2016 sebesar 108 %, tahun 2017 sebesar 86 %, dan tahun 2018 sebesar 209 %. Sedangkan standar industri debt to equity ratio sebesar 90 %. Hal ini berarti dana yang disediakan oleh kreditor jumlahnya begitu besar, dengan kata lain modal yang dijadikan untuk jaminan hutang juga harus sebanding besarnya dengan jumlah yang dipinjamkan oleh kreditor. Di lihat dari analisa laporan keuangan dari tahun 2014-2018 rata-rata ekuitas yang dimiliki perusahaan lebih rendah di bandingkan dengan total hutang. Bagi para kreditor , hal ini tidaklah sangat menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

3. Tingkat rasio profitabilitas pada PT. Goldman Costco Tbk

- a. *Net profit margin* pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan baik karena di atas rata-rata industri. Tetapi, pada tahun 2016-2018 dikatakan tidak baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 net profit margin yang diperoleh sebesar 24,28 %, tahun 2015 sebesar 22,41 %, tahun 2016 sebesar 10,99 %, tahun 2017 sebesar 6,47 % dan tahun 2018 sebesar -284,02 %. Sedangkan standar industri net profit margin adalah sebesar 20 %. Dilihat dari analisa laporan keuangan rasio yang di dapat rendah

dikarenakan biaya-biaya yang ditanggung oleh perusahaan cukup tinggi terutama pada biaya/beban keuangan setiap tahun terus meningkat.

- b. *Return on investment* pada tahun 2014-2018 di nilai kurang baik karena di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 *return on investment* diperoleh sebesar 3,1 %, tahun 2018 sebesar 2,9 %, tahun 2016 sebesar 1,5 %, tahun 2017 sebesar 0,6 % dan tahun 2018 sebesar -43,63 %. Dilihat dari analisa laporan keuangan margin laba perusahaan sangat rendah dikarenakan rendahnya perputaran aset. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak efektif dalam mengelola keseluruhan operasi perusahaan terutama dalam pengelolaan investasi.

Earning per share of common stock pada tahun 2014-2018 di nilai kurang baik karena selalu mengalami penurunan yang cukup besar setiap tahunnya. Pada tahun 2014 *earning per share of common stock* yang di peroleh sebesar Rp 296,50, tahun 2018 sebesar Rp 255,66, tahun 2016 sebesar Rp 146,33, tahun 2017 sebesar Rp 85,33 dan tahun 2018 sebesar -Rp 4.266,50. Dari hasil perhitungan rasio tersebut, terlihat bahwa kesejahteraan pemegang saham menurun. Artinya, kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dapat dikatakan gagal.

2. Saran

Berdasarkan permasalahan yang ada pada PT. Goldman Costco Tbk mengenai penilaian kinerja keuangan

perusahaan, maka penulis mencoba untuk memberikan saran bagi perusahaan untuk permasalahan-permasalahan tersebut, antara lain :

- a. Untuk rasio likuiditas perusahaan, baik pada *current ratio* dan *quick ratio* sebaiknya perlu meningkatkan jumlah aktiva yang dimiliki agar kegiatan dalam membayar kewajiban dapat berjalan dengan baik. Terutama pada *quick ratio* sebaiknya pihak perusahaan memilih keputusan yang tepat dan bijak dalam menjual persediaan untuk meminimalisir konsekuensi yang akan terjadi.
- b. Untuk rasio solvabilitas, dikarenakan pada rasio ini mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang maka baik pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan sebaiknya mensiasati kelebihan dan kekurangan pada sumber dana yang dibutuhkan untuk meningkatkan aktiva dengan cara melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana atau dengan kata lain penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus di batasi agar tidak terlalu membebani perusahaan pada kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk rasio profitabilitas, pada *net profit margin* sebaiknya perusahaan harus lebih efisien dalam mengelola aset yang dimiliki agar dapat menghasilkan laba yang lebih baik. Pada *return on investment* dan *earning per share of common stock*, perusahaan perlu melakukan evaluasi pada manajemen perusahaan untuk mencari penyebab ketidakefisienan dan kegagalan dalam pengelolaan operasi perusahaan. Bila diperlukan, mengganti manajemen perusahaan yang lama dengan

manajemen yang baru sebaiknya dilakukan demi tercapainya efisiensi kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Prastowo. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, Hani. 2011. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFY.
- S. Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sofyan, Syafri, Harahap. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sihotang, Sonang. 2013. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan*

- PT. International Nickel Corporation, Tbk.* Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Volume 2, Nomor 1, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Arief , Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhendro, Dedi. 2017. *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas untuk*
- Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Siantar Top Tbk.* Jurnal Human Falah Volume 4, Nomor 2, AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Sumatera Utara.
- Wibowo, Leonardo. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus pada PT. Kharisma Prima Abadi Yogyakarta)*. Jurnal 2013. Program Studi Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang.